

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Teknologi berkembang dengan sangat cepat sehingga di zaman sekarang ini manusia tidak bisa lepas dari teknologi. Semuanya difasilitasi oleh teknologi buatan manusia. Pertumbuhan teknologi yang pesat mempengaruhi sikap dalam kehidupan sehari-hari. Di masa lalu, kita harus bertemu muka untuk berbicara. Berbeda dengan saat ini, masyarakat dapat berkomunikasi melalui media internet. Internet membawa banyak perubahan positif, seperti bagaimana memfasilitasi transmisi informasi, pencarian informasi, komunikasi tanpa batas, memfasilitasi pekerjaan jarak jauh, memfasilitasi konten hiburan, dll. Tidak hanya berdampak positif, namun juga berdampak negatif seperti kemungkinan terjadinya korupsi data pribadi, penyebaran informasi palsu dan munculnya kejahatan baru di dunia digital.

Pesatnya penggunaan internet di dunia telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, berguna bila digunakan dalam arti positif. Selain itu, Internet memudahkan kita untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, menjalin kontak, dan berkomunikasi. Namun, jika disalahgunakan, Internet juga dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat serius. Istilah tersebut dikenal dengan *cyberbullying*, suatu perilaku sosial yang melecehkan atau mempermalukan seseorang baik secara online maupun secara langsung (Donny, 2013). Kecenderungan penggunaan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu faktor tumbuh dan berkembangnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* biasanya terjadi melalui jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dll. Dalam beberapa tahun terakhir, insiden *cyberbullying*

meningkat karena semakin banyak orang menggunakan internet dan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam aktivitas online.

Indonesia memiliki 63 juta pelaku *cyber* pada Januari hingga Agustus 2022. Hal ini menempatkan Indonesia di urutan keempat benua Asia (Kompas.com,2020). Mayoritas pengguna mengakses internet melalui media sosial. Mulai dari WhatsApp, Youtube, Facebook, Instagram, Twitter dan aplikasi lainnya. Berdasarkan waktu dan teknologi, *bullying* pada awalnya dilakukan oleh satu orang atau kelompok melalui interaksi langsung, namun hal ini sekarang berubah. Teknologi internet telah memudahkan orang untuk bertindak, memungkinkan pelaku intimidasi bertindak kapan saja, di mana saja. Secara tidak langsung, kita berbicara tentang "*cyberbullying*", yang tidak terkait dengan lokasi atau tidak terhubung di satu tempat. *Cyberbullying* merupakan salah satu efek negatif dari media sosial yang kurang terkontrol, bentuk kekerasan yang umum terjadi di jejaring sosial seperti TikTok dan Instagram. Masalah utama yang berkembang di era digital saat ini. *Cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan teknologi yang ada seperti media sosial, hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses media sosial. Di sisi lain, *bullying* yang terjadi di internet dikenal sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* atau perlakuan yang disengaja dan berulang yang terjadi melalui media teks elektronik atau internet (Patchin dan Hinduja, 2015). Aksi ini dikritik keras karena (Willard, 2005) *cyberbullying* merupakan tindakan terencana untuk mempublikasikan isu-isu berisiko dengan menggunakan teknologi digital. Berdasarkan perkembangan zaman dan teknologi, *bullying* yang semula dilakukan oleh satu orang atau kelompok melalui interaksi langsung, kini berubah. Teknologi internet telah memudahkan orang untuk bertindak, memungkinkan pelaku intimidasi bertindak kapan

saja, di mana saja. Secara tidak langsung, kita berbicara tentang "cyberbullying", yang tidak terkait dengan lokasi atau tidak terhubung di satu tempat.

Grafik 1.

Jumlah serangan cyber Januari - Agustus

(Sumber: KompasTekno 2020)

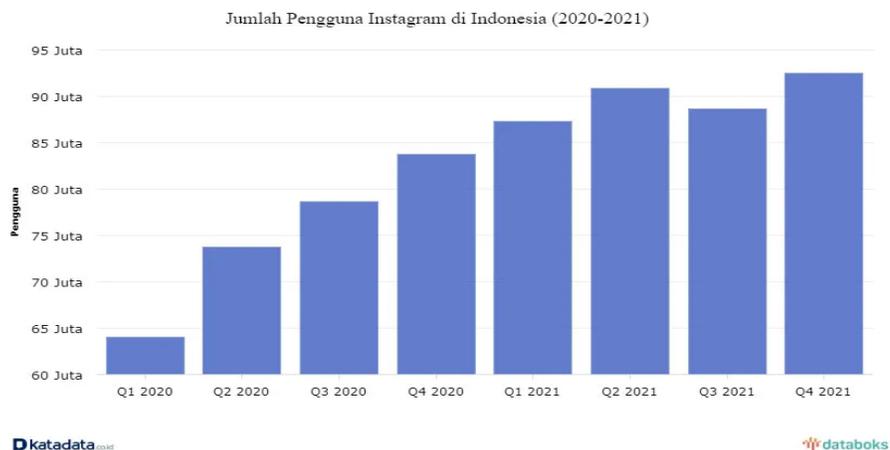


Akhir-akhir ini marak terjadi *cyberbullying* melalui platform media sosial Instagram, *cyberbullying* merupakan upaya mengintimidasi dan melecehkan orang dengan mengirimkan pesan ancaman atau mengancam, *cyberbullying* juga mengubah ujaran kebencian menjadi ancaman terhadap individu atau kelompok tertentu. Penindasan online telah ada sejak dimulainya platform komentar, dan sebagai lingkungan sosial yang terbuka, pengguna Instagram bebas memposting apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya, banyak konten dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, salah satunya adalah pengguna Instagram dapat dengan mudah melecehkan siapa pun. Karena *cyberbullying* bisa jadi akibat dari kurangnya kesadaran akan penggunaan teknologi secara bijak dan channel bagi aktivisme media terhadap korban *cyberbullying*. Bahkan, seperti dikutip tekno Kompas pada 16 Mei 2019 bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (APJII), 49% pengguna jejaring sosial pernah mengalami perundungan online. Dari hasil 5.900 sampel item, mayoritas menyatakan dicemooh di media sosial, 47% tidak pernah berbicara (kompas.com, 2019). Menurut (Rotumiar, 2021), media sosial diyakini sebagai alat yang memungkinkan individu dan organisasi untuk berinteraksi dan berbagi niat dengan tujuan komunikasi membangun realitas, serta pemahaman, refleksi dan pengalaman pengguna.

Grafik 2.

Jumlah pengguna aktif Instagram
(Sumber: Katadata Statistik 2022)

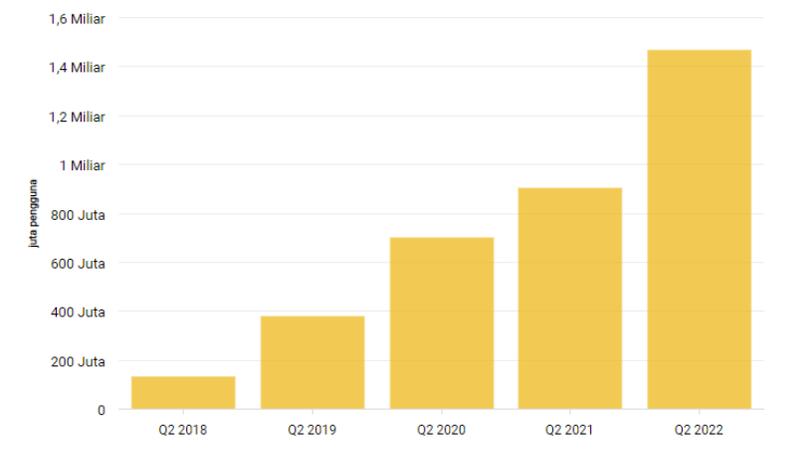


Adanya pandemi yang tak kunjung reda membuat masyarakat bosan dengan perihal itu-itu saja. Mereka mulai beralih dari media sosial ke aplikasi yang lebih banyak konten hiburanannya, yaitu TikTok. TikTok adalah jejaring sosial berbasis video musik dari China yang telah ada sejak September 2016. Menurut laporan Business of Apps, pada kuartal II 2022 TikTok sudah memiliki 1,46 miliar pengguna aktif bulanan (monthly active users/MAU) di seluruh dunia. Jumlah tersebut melonjak 62,52% dibanding periode yang sama tahun lalu. Tercatat, pada kuartal II 2021 jumlah pengguna aktif bulanan TikTok masih sebanyak 564

juta pengguna. Jika dibandingkan dengan posisi lima tahun lalu, jumlah pengguna aktif bulanan aplikasi buatan Tiongkok ini bahkan telah melonjak hingga lebih dari 1.000%. Secara tren, jumlah pengguna aktif bulanan TikTok di seluruh dunia mengalami peningkatan pesat sejak awal pandemi tahun 2020. Dari jumlah tersebut, usia 18 hingga 34 tahun mendominasi. Aplikasi TikTok ini memungkinkan pengguna membuat video musik pendek berdurasi 15-60 detik yang dapat dilihat secara gratis. Keuntungan menggunakan aplikasi ini adalah mendapatkan berbagai hiburan, meningkatkan daya ingat dan menggunakan gerakan tubuh. Selain itu, TikTok juga menawarkan fitur unik. Karena kamu bisa mengakses TikTok saat pandemi, ini sangat baik untuk kesehatan. Jadi, TikTok menjadi favorit di kalangan masyarakat Indonesia.

Grafik 3.

Jumlah pengguna aktif TikTok
(Sumber: Katadata Statistik 2022)



Sebaliknya, penggunaan TikTok secara negatif ketika disalahgunakan dapat mencakup penurunan produktivitas dalam bekerja, konten yang tidak pantas, dan perundungan atau intimidasi terang-terangan, atau lebih dikenal dengan *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan hal baru secara online, seperti melaporkan seseorang untuk menghancurkan atau menyebarkan kebencian, dan banyak yang telah melakukannya. Ujaran kebencian di media sosial menjadi masalah besar bagi masyarakat, khususnya bagi aplikasi TikTok. Penindasan secara langsung disebut *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menjelekkan, mengancam, dan menindas seseorang baik yang dilakukan secara verbal yaitu dengan mengejek, menghina, dan menyebarkan rumor tidak benar, maupun secara non-verbal seperti mendorong, memukul, menampar dan serangan fisik lainnya.

TikTok salah satu platform media sosial yang berfokus pada konten video pendek. Pengguna TikTok cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton dan membuat video pendek (Prosenjit & Anwesana, 2021). Pengguna TikTok dengan intensitas tinggi mungkin lebih rentan terhadap *cyberbullying* karena mereka sering terpapar konten viral dan pengguna TikTok lainnya. Dalam hal ini, pengguna aktif TikTok dengan banyak pengikut mungkin merasa tertekan untuk terus memposting konten yang menarik minat pengikutnya, membuat mereka rentan terhadap perundungan dan pelecehan. Sementara itu, Instagram sendiri merupakan platform media sosial yang berfokus pada gambar dan foto (Atmoko, 2012). Pengguna Instagram lebih cenderung menggunakan platform untuk berbagi foto dan cerita harian mereka. Pengguna Instagram dengan intensitas tinggi mungkin lebih rentan terhadap *cyberbullying* terkait dengan citra diri dan penampilan fisik mereka. Karena Instagram adalah platform visual, banyak penggunanya menghabiskan waktu untuk memposting dan melihat foto kecantikan, model, dan gaya hidup. Hal ini dapat membuat pengguna Instagram lebih rentan terhadap *cyberbullying* terkait penampilan fisiknya, seperti *body shaming*, *fat shaming*, atau *slut shaming*.

Semakin banyak orang menggunakan media sosial dan penggunaan internet meningkat, demikian pula risiko *cyberbullying*. TikTok dan Instagram adalah dua platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja bahkan dewasa muda, yang bisa menjadi tempat munculnya *cyberbullying*. Kedua platform memiliki cara berbeda untuk memungkinkan penggunanya berinteraksi dan berbagi konten. Meskipun kedua platform ini serupa dalam banyak hal, *cyberbullying* antara pengguna TikTok dan Instagram berbeda ditinjau dari intensitas penggunaan internet. Intensitas penggunaan internet juga dapat mempengaruhi *cyberbullying*. Pengguna Internet yang lebih berat lebih cenderung terlibat dalam *cyberbullying*, terutama ketika mereka merasa anonimitas dan kebebasan media sosial membuat mereka merasa terlepas dari konsekuensinya. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya kesehatan mental korban dan memicu tindakan lain seperti depresi, kecemasan bahkan bunuh diri. Kedua platform media sosial ini memiliki pengguna dengan karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda. Intensitas penggunaan internet pada masing-masing platform juga dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, memahami perbedaan perilaku *cyberbullying* pada pengguna TikTok dan Instagram yang ditinjau dari intensitas penggunaan internet dapat membantu dalam mencegah dan mengatasi masalah *cyberbullying* di platform media sosial tersebut.

Cyberbullying dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, kegiatan ini berdampak negatif bagi korban, korban dapat merasa sakit hati sehingga takut untuk menghubungi masyarakat tentang *cyberbullying*. Salah satu survei yang dilakukan oleh *Ditch The Label*, organisasi anti-*bullying* Inggris, menemukan bahwa pada tahun 2020, 21% dari responden di TikTok melaporkan telah mengalami *cyberbullying*, sementara pada Instagram, persentasenya mencapai 37%. Instagram menjadi sosial media

dengan *cyberbullying* terbanyak, survei ini dilakukan terhadap 10.000 remaja berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di sekolah menengah dan perguruan tinggi di Inggris. Mereka bertanya kepada para responden soal pengalaman *cyberbullying* di media sosial selama 12 bulan terakhir. Studi yang dilakukan oleh *Journal of Medical Internet Research* pada bulan Desember 2020 mengamati interaksi positif dan negatif pada komentar video di TikTok dan Instagram. Studi ini memilih 60 video TikTok dan 60 video Instagram yang termasuk dalam kategori "populer" dan memiliki lebih dari 10.000 tampilan.

Hasil studi menunjukkan bahwa pada video TikTok, sekitar 19,7% dari total komentar adalah komentar positif, sedangkan hanya 6,7% komentar yang bersifat negatif. Sementara pada video Instagram, hanya sekitar 10,6% dari total komentar yang bersifat positif, sedangkan 27,3% komentar yang bersifat negatif. Selain itu, komentar yang mengandung kata-kata kasar atau intimidasi pada TikTok juga lebih sedikit dibandingkan dengan Instagram. Studi tersebut juga menemukan bahwa pada video TikTok, interaksinya bersifat positif seperti komentar positif, emoji, atau dukungan terhadap video lebih sering muncul pada video yang menampilkan kegembiraan dan kesenangan. Sementara pada Instagram, interaksi positif lebih banyak terjadi pada video yang menampilkan kecantikan, kepribadian, atau kesuksesan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa di SMK Syamsul Arifin pada hari senin tanggal 17 April 2023, di peroleh data yang menyatakan 5 anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* di aplikasi Instagram dan 15 anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* di aplikasi TikTok. *Cyberbullying* yang dilakukan seperti men-share foto teman yang tidak memakai jilbab di sosial media, komentar jelek di Instagram teman, memberi komentar buruk di postingan seseorang dan mengejek teman

lewat Instagram. Sedangkan di aplikasi TikTok perilaku *cyberbullying* nya berupa men-share video teman dengan mengomentari unggahan mereka dengan kata-kata alay dengan berjoget-joget di aplikasi tersebut. Hal tersebut dianggap wajar dan hanya sebagai bahan candaan oleh siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis berminat untuk mengangkat judul “Perbedaan Perilaku *Cyberbullying* Pengguna TikTok dan Instagram Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet Pada Siswa SMK Syamsul Arifin”. Karena keduanya merupakan platform media sosial yang populer dan digunakan oleh banyak orang. Dengan memahami perbedaan perilaku *cyberbullying* pada TikTok dan Instagram, serta bagaimana intensitas penggunaan internet mempengaruhi perilaku ini, dapat membantu masyarakat dan pihak berwenang untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *cyberbullying* di platform media sosial tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas yaitu, “Apakah terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* pengguna TikTok dan Instagram ditinjau dari intensitas penggunaan internet pada siswa SMK Syamsul Arifin?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari intensitas penggunaan internet di sosial media TikTok dan Instagram.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan serta menambah referensi pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi abnormal, kepribadian dan psikologi sosial mengenai perbedaan perilaku *cyberbullying* pada TikTok dan Instagram ditinjau dari intensitas penggunaan internet.

b. Manfaat Praktis

Pembahasan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman dan pengetahuan mengenai fenomena tentang *cyberbullying* dan penggunaan media sosial. Dengan memahami bagaimana penggunaan internet mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, pengguna dapat mempertimbangkan perilaku mereka di media sosial dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari terlibat dalam perilaku yang merugikan.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1

Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Dessi Ekariyani & Dian Ariyana	Hubungan Antara Intensitas Pengguna Media Sosial dan Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Wanita Dewasa Awal	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku <i>cyberbullying</i> pada wanita dewasa awal. Selain itu, ditemukan pula bahwa tipe kepribadian ekstrovert berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial dan perilaku <i>cyberbullying</i> . Wanita dewasa awal dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih intensif menggunakan media sosial dan lebih cenderung melakukan perilaku <i>cyberbullying</i> .

Perbedaan :

- 1) Penelitian yang dilakukan Dessi Ekariyani & Dian Ariyana, variabel yang diteliti adalah *cyberbullying* pada wanita dewasa awal. Sedangkan peneliti, variabel Y yang diteliti adalah Intensitas Penggunaan Internet Pada Siswa SMK.
- 2) Penelitian yang dilakukan Dessi Ekariyani & Dian Ariyana menggunakan regresi linear berganda, Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik uji-t.
- 3) Penelitian yang dilakukan Dessi Ekariyani & Dian Ariyana menggunakan subyek wanita dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial. Sedangkan peneliti menggunakan subyek siswa SMK pengguna TikTok & Instagram yang aktif dalam penggunaan internet.

Tabel 2

Lanjutan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Laila Fazry & Nurliana Cipta Apsari	Pengaruh media sosial terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> di kalangan remaja	Hasil menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap <i>cyberbullying</i> di kalangan remaja, tidak terpatok pada gender dan usia, tetapi peran orang tua dan orang terdekat sangat diharapkan dalam membimbing remaja guna mengurangi penggunaan media sosial bermasalah yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku <i>cyberbullying</i> .

Perbedaan :

- 1) Penelitian yang dilakukan Laila Fazry & Nurliana Cipta Apsari, variabel X yang diteliti adalah media sosial. Sedangkan peneliti, variabel X yang diteliti adalah perilaku *cyberbullying* pada TikTok & Instagram.
- 2) Penelitian yang dilakukan Laila Fazry & Nurliana Cipta Apsari, subyek yang diteliti adalah remaja. Sedangkan peneliti, subjek yang diteliti adalah siswa SMK pengguna TikTok & Instagram yang aktif dalam penggunaan internet.
- 3) Penelitian yang dilakukan Laila Fazry & Nurliana Cipta Apsari, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.